

Penulis:

اللجنة العلمية بجمعية مشكاة النبوة

الأربعون النبوية
في الأضحية السنوية



40 HADIS SEPUTAR KURBAN



Penerjemah:

Arfan Arifuddin
A. Wahyu Gunawan

Editor:

Muhammad Yusran Anshar



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



1445 H/2024 M



40 HADIS
SEPUTAR
KURBAN



40 HADIS NABI TENTANG IBADAH KURBAN TAHUNAN

Judul Asli	: الأربعةون النبوية في الأضحية السنوية
Penulis	: Komite Ilmiah Lembaga Misykâh al-Nabawiyyah Qunfuzah
Penerjemah	: Arfan Arifuddin dan Andi Wahyu Gunawan
Editor	: Muhammad Yusran Anshar
Layout	: Azwar Iskandar
Desain Cover	: Arfan Arifuddin
Distribusi	: Tim Markazsunnah.Com

Cetakan **Pertama**, Zulkaidah 1445 H/Juni 2024 M

Penerbit



Markazsunnah.Com

Menebar Sunah Menuai Hikmah

Website belajar dan konsultasi hadis, dibimbing langsung oleh para ustaz lulusan Timur Tengah yang kompeten di bidang hadis.

Website : <http://markazsunnah.com/>

E-mail : konsultasi@markazsunnah.com

Facebook : <http://facebook.com/markazsunnahcom>

Instagram : <http://instagram.com/markazsunnahcom>

Telegram : <http://t.me/markazsunnahcom>

Kata Pengantar

Prof. Dr. Muḥammad bin ‘Ali bin Ṣāliḥ al-Gāmidi
Musyrif Program Studi Pascasarjana
Konsentrasi al-Qur’an dan Sunah
di Universitas King Abdulaziz, Jeddah KSA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang menganugerahkan kepada nabi agama Islam *jawāmi’ al-kalim* yakni makna-makna yang agung dalam lafaz-lafaz yang ringkas sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu*, beliau bersabda,
«وَأَعْطَيْتُ حَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي... -وَذَكَرَ مِنْهَا-: وَأَوْثَيْتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ
وَاخْتَصِرَ لِي الْكَلَامَ اخْتِصَارًا».

Artinya: “Aku dianugerahi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku...” Dan di antaranya beliau sebutkan, “Aku dikaruniai *jawāmi’ al-kalim* dan ucapan-ucapanku diringkas seringkasnya.”

Maksudnya, aku dikaruniakan kalimat-kalimat yang padat makna meski lafaznya sedikit. Al-Ḥāfiẓ Ibn Rajab dalam *Jāmi’ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam* (1/55) berkata, “Para ulama telah mengumpulkan banyak kalimat beliau yang padat makna.”

Sungguh, para ulama *raḥimahumullāh* telah mengupayakan untuk menghimpun lafaz-lafaz singkat dan kalimat-kalimat padat makna Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi*

wasallam. Sebagian ulama bertujuan mengumpulkan *arba'iniyyāt* (himpunan-himpunan 40 hadis) sesuai tujuan dan maksud mulia mereka, yang tidak cukup untuk diuraikan di sini.

Saudara-saudara yang mengurus lembaga berberkah yang masih muda, *Jam'iyah Misykāh al-Nubuwwah* di wilayah Qunfudzah berkeinginan menggabungkan diri dengan para ulama dengan menulis *arba'iniyyāt*. Mereka memilih tema yang belum dipilih sebelumnya, yaitu tentang ibadah kurban dan hukum-hukum serta adab terkait dengannya.

Tidak diragukan bahwa ibadah kurban adalah salah satu syiar Islam yang agung, yang mengingatkan seorang Muslim akan keesaan Allah, nikmat-Nya, dan ketaatan bapak kita Nabi Ibrāhīm Khalilullah *'alaihissalam* kepada Tuhannya. Di dalamnya terdapat kebaikan dan keberkahan. Oleh karena itu, seorang muslim harus sangat memperhatikan dan mengagungkan ibadah kurban serta memahami hukum-hukumnya.

Disebutkan dalam kitab *Jawābir al-Iklīl Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, bahwa jika penduduk suatu negeri meninggalkan ibadah kurban, mereka akan diperangi karena ibadah kurban merupakan salah satu syiar Islam.

Mendekatkan diri kepada Allah *subḥānahu wa ta'āla* dengan ibadah kurban termasuk ibadah dan ketaatan yang paling agung. Hal ini dibuktikan dengan disejarkannya ibadah kurban dengan salat di beberapa tempat dalam Al-Qur'an, sebagai penjelasan akan

kemuliaan dan kedudukan yang tinggi ibadah ini. Allah *subhānahu wa ta'ālā* berfirman:

﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ﴾

Artinya: “Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah.” (Q.S. al-Kauşar: 2)

Semoga Allah membalas upaya, mencatat pahala, memberkahi usaha, dan menghadaiahkan mereka dengan balasan terbaik atas karya ilmiah mulia ini yang mereka pilih dengan baik, baik tema maupun isinya. Mereka bersungguh-sungguh dalam membuat penyusunan bab-babnya, tata letak, dan penyempurnaannya dengan memilih hadis-hadis sahih terkait topik ini. Saya mengajak kaum Muslimin untuk mengambil manfaat darinya dan mempraktikkan ilmu ini dengan sepenuh hati dalam mengikuti petunjuk Nabi *şallallāhu ‘alaihi wasallam* dalam ucapan, perbuatan, akidah, dan perilaku.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Ditulis oleh:

Prof. Dr. Muḥammad bin ‘Ali bin Şāliḥ al-Gāmidī

Pengawas Program Studi Pascasarjana

Konsentrasi al-Qur’an dan Sunah di Universitas King

Abdulaziz

1 Zulhijah 1444 H

Kata Pengantar

Yahya bin ‘Abdullāh al-Bakri al-Syahrī

Guru Besar Bidang Studi Sunah dan Ilmu-ilmunya
Dosen Tetap Universitas King Khalid, Abha KSA

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ .. اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا .. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا .. وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ بَكْرَةً وَأَصِيلًا.

Selawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad al-Mustafa, keluarga, dan para sahabatnya pemilik kecerdasan, setiap kali terbit pagi dan menjelang siang, setiap kali malam tiba dan menutupi, setiap kali darah ditumpahkan pada Hari Raya Kurban, dan setiap kali seseorang memulai perjalanan menuju tanah suci untuk berhaji.

Amma ba'd, sesungguhnya ibadah kurban termasuk syiar-syiar agung Islam, dan dengan melaksanakannya dapat ditegakkan agama Islam serta menauhidkan Tuhan semesta alam.

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya salatku, nusukku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya, demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri. (Q.S. al-An'ām: 162-163)

Nusuk adalah penyembelihan untuk Allah. Ini adalah syariat ilahi yang dirangkaikan dengan ibadah wajib terbesar,

﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأُخِّرْ﴾

Artinya: “Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah.” (Q.S. al-Kauşar: 2)

Allah bersumpah dengan hari ibadah kurban pada 10 Zulhijah, firman-Nya,

﴿وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾﴾

Artinya: “Demi fajar, dan malam yang sepuluh.” (Q.S. al-Fajr: 1-2)

Hari Raya Kurban pada hari kesepuluh itulah momen *hadyu* dengan lima jenisnya: *hadyu tamattu'*, *hadyu mahzūrāt* (karena pelanggaran), *hadyu ihşhār* (karena terhalang), *hadyu qatl şaid* (karena membunuh hewan buruan), dan *hadyu mu'asyarah zaujiyyah fi al-haj* (karena hubungan suami istri di masa ihram haji). Hari itu juga waktunya untuk ibadah kurban bagi jemaah haji di Makkah -jika ingin- dan bagi yang tidak berhaji di seluruh negeri.

Menyembelih hewan kurban pada hari tersebut dan hari-hari tasyrik setelahnya (yakni 11, 12, dan 13 Zulhijah) termasuk amalan yang paling dicintai Allah *subhānahu wa tā'ala*, sebagaimana dalam hadis marfuk:

«مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ»

Artinya: “Tidaklah seorang anak Adam mengerjakan suatu amalan pada hari raya kurban yang lebih dicintai Allah daripada menumpahkan darah (hewan kurban).”¹

Ibadah kurban adalah sunah Nabi yang mulia dan memiliki kedudukan tinggi, disyariatkan untuk dilaksanakan baik dalam keadaan musafir maupun mukim. Hal ini ditegaskan dengan pelaksanaan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* terhadap ibadah kurban ini secara terus-menerus. Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* tinggal di Madinah selama 10 tahun dan selalu berkurban, baik dalam keadaan mukim maupun musafir.

Lembaga *Misykāh al-Nubuwwah* di Qunfuzah telah berupaya mengumpulkan hadis-hadis tentang hukum-hukum dan adab kurban serta hal-hal terkait orang yang berkurban dalam 40 hadis ini, yang menurut sepengetahuan saya belum ada yang mendahuluinya di seluruh dunia.

Karya berupa 40 hadis (*arba’iniyyat*) merupakan salah satu bentuk *taṣnīfāt* (jenis penulisan) dalam mengumpulkan hadis-hadis yang semakna sejak kitab *arba’in* pertama disusun oleh Imam Abdullah bin Al-Mubarak (wafat 181 H) hingga hari ini. Kita melihat adanya penyusunan satu klasifikasi demi klasifikasi dalam berbagai bidang yang belum tersentuh, salah satunya

¹ H.R. al-Tirmizi dalam al-Jāmi’ (no. 1572), beliau menilainya hasan dan garib (Cet. al-Makniz), juga diriwayatkan oleh Ibn Mājah (no. 3126), dan al-Ḥākim dalam al-Mustadrak (no. 7603) cet. Dār al-Ḥaramain), dan beliau berkata, “Isnadnya sahih, al-Bukhāri dan Muslim tidak meriwayatkannya.”

tentang kurban dan pelakunya sebagaimana tema 40 hadis ini.

Mereka menyusunnya dalam 4 bab: *Bab Kurban dan Adab-adabnya* (17 hadis), *Bab Penyembelihan Kurban dan Adab-adabnya* (11 hadis), *Bab Tata Cara Penyembelihan* (14 hadis), dan terakhir *Bab Bagi yang Ingin Berkurban* (5 hadis). Total hadis yang dikumpulkan adalah 47 hadis dengan beberapa hadis yang diulang. Dengan demikian, terkumpul 40 hadis tanpa pengulangan... Seandainya mereka konsisten dengan persyaratan jumlah bab, sehingga terdapat 40 bab untuk 40 hadis, tentu akan lebih baik. Judulnya pun dapat disesuaikan menjadi *40 Hadis dalam 40 Bab tentang Kurban*.

Buku ini telah dihimpun di antara dua sampul yang indah, sebagai pengingat akan keutamaan ibadah kurban dan hukum-hukumnya, serta penjelasan tata cara dan adab-adabnya, sebagai pengajaran bagi yang tidak tahu, peringatan bagi yang lupa, pelajaran bagi yang mau mengambil pelajaran, dan bekal bagi pelaku ibadah. Semoga Allah menjadikannya bekal ibadah dan pengorbanan kepada Tuhan semesta alam, serta sumber petunjuk untuk mengikuti jejak pemimpin para rasul *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*.

Saya memohon kepada Allah taala pertolongan, taufik, dan bimbingan bagi lembaga yang berkah ini dalam mewujudkan tujuan-tujuan mulianya yang menjadi tujuan pendiriannya.

Ditulis oleh:

Yaḥya bin ‘Abdullāh al-Bakri al-Syahri

Guru Besar Bidang Studi Sunah dan Ilmu-ilmunya
Dosen Tidak Tetap Universitas King Khalid
Pada 3 Zulhijah 1444 H

Kata Pengantar

Prof. Dr. 'Īsa bin Muḥammad Al-Masmali
Mantan Guru Besar di Universitas Umm al-Qura
Makkah Al-Mukarramah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah semata dan selawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya. *Amma ba'd:*

Allah telah memberikan taufik kepada para saudara di Komite Ilmiah Lembaga *Jam'iyah Misykāh al-Nubuwwah* dalam mengumpulkan hadis-hadis tentang kurban dan menyertakannya dengan beberapa faedah dan kaidah penting. Penghimpunan ini merupakan bagian dari proyek-proyek Lembaga *Misykāh al-Nubuwwah* di Qunfuzah. Saya memohon kepada Allah taala semoga memberikan manfaat dengan kumpulan yang berkah ini dan lembaga muda ini, serta menerimanya dari kita semua.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Ditulis oleh:

Prof. Dr. 'Īsa bin Muḥammad Al-Masmali
Mantan Guru Besar di Universitas Umm al-Qura
Makkah Al-Mukarramah

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Kata Pengantar.....	viii
Kata Pengantar.....	xiii
Daftar Isi.....	xiv
Pengantar.....	1
Pendahuluan.....	3
Bab Kurban dan Adab-adabnya.....	5
Keutamaan Kurban.....	5
Hadis Pertama.....	5
Pensyariaan Kurban.....	7
Hadis Kedua.....	7
Hadis Ketiga.....	7
Hukum Kurban.....	9
Hadis Keempat.....	9
Orang Yang Tidak Mampu Berkurban karena Fakir dan Memiliki Banyak Kebutuhan Tetap Mendapatkan Pahala Seperti Orang Yang Berkurban.....	10
Hadis Kelima.....	10
Yang Paling Afdal Dikurbankan.....	11
Hadis Keenam.....	11
Berkurban dengan Hewan Yang Dikebiri.....	12
Hadis Ketujuh.....	12
Hadis Kedelapan.....	12
Warna Hewan Kurban Terbaik.....	14
Hadis Kesembilan.....	14
Hadis Kesepuluh.....	14
Usia Hewan Kurban Yang Dibolehkan secara Syariat.....	16
Hadis Kesebelas.....	16
Hadis Kedua Belas.....	16

Menggemukkan Hewan Kurban	18
Hadis Ketiga Belas.....	18
Memastikan Kesehatan Hewan Kurban.....	19
Hadis Keempat Belas.....	19
Cacat Yang Menghalangi Keabsahan.....	20
Hadis Kelima Belas	20
Satu Kambing Sah untuk Satu Keluarga Meskipun Banyak....	21
Hadis Keenam Belas.....	21
Berserikat dalam Hewan Kurban.....	23
Hadis Ketujuh Belas.....	23
Bab Penyembelihan Kurban dan Adab-adabnya.....	24
Waktu Penyembelihan Kurban	24
Awal Waktu Penyembelihan	24
Hadis Kedelapan Belas	24
Penyembelihan Sebelum Salat dan Khotbah Id.....	25
Hadis Kesembilan Belas	25
Hadis Kedua Puluh.....	25
Hari-hari Penyembelihan	26
Hadis Kedua Puluh Satu.....	26
Tempat Penyembelihan.....	27
Hadis Kedua Puluh Dua	27
Lemah Lembut kepada Hewan Kurban.....	28
Hadis Kedua Puluh Tiga.....	28
Mengasah dan Menajamkan Pisau.....	30
Hadis Kedua Puluh Lima.....	30
Hadis Kedua Puluh Enam.....	30
Midak Membuat Mata Pisau Menghadap Ke Arah Hewan Kurban.....	32
Hadis Kedua Puluh Tujuh	32
Hadis Kedua Puluh Delapan.....	32
Tata Cara Penyembelihan	34
Unta.....	34

Hadis Kedua Puluh Sembilan.....	34
Hadis Ketiga Puluh.....	34
Sapi dan Kambing.....	36
Hadis Ketiga Puluh Satu.....	36
Menghadap Kiblat Saat Menyembelih.....	37
Hadis Ketiga Puluh Dua.....	37
Alat untuk Menyembelih.....	39
Hadis Ketiga Puluh Tiga.....	39
Hadis Ketiga Puluh Empat.....	40
Menyebut Nama Allah dan Bertakbir Saat Menyembelih.....	41
Hadis Ketiga Puluh Lima.....	41
Menyebut Nama Pemilik Hewan Kurban Saat Menyembelih.....	42
Hadis Ketiga Puluh Enam.....	42
Berdoa Agar Kurban Diterima Saat Menyembelih.....	43
Hadis Ketiga Puluh Tujuh.....	43
Yang Paling Afdal Bagi Pekurban adalah Menyembelih Sendiri Hewan Kurbannya.....	44
.....	44
Hadis Ketiga Puluh Delapan.....	44
Tidak Memberikan kepada Tukang Sembelih Upah yang diambil dari Hewan Kurban.....	45
.....	45
Hadis Ketiga Puluh Sembilan.....	45
Makan dan Bersedekah dari Daging Kurban.....	46
Hadis Keempat Puluh.....	46
Menyimpan Daging Kurban.....	47
Hadis Keempat Puluh Satu.....	47
Hadis Keempat Puluh Dua.....	47
Bab Orang yang Ingin Berkurban.....	48
Bagi Orang yang Ingin Berkurban, Bukan Orang Yang Atas Namanya Kurban Tersebut.....	48
Hadis Keempat Puluh Tiga.....	48

Hadis Keempat Puluh Empat.....	48
Disunahkan Bagi Orang yang Berkurban untuk Tidak Makan Sebelum Menyantap Sesuatu dari Daging Kurbannya.....	50
Hadis Keempat Puluh Lima.....	50
Hadis Keempat Puluh Enam.....	50
Hadis Keempat Puluh Tujuh	51

Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على نبينا محمد وآله وصحبه

أجمعين .. أما بعد

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga selawat dan salam tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya. *Amma ba'd:*

Dengan penuh kebahagiaan, kami dari Lembaga Misykâh al-Nabawiyah mempersembahkan 40 Hadis Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* yang berkaitan dengan ibadah kurban dan hukum-hukumnya, yang kami beri judul *Al-Arba'ūn al-Nabawiyah fi Al-Uḏḥiyah al-Sanawiyah (40 Hadis Nabi tentang Ibadah Kurban Tahunan)*.

Di dalamnya kami mengumpulkan hadis-hadis yang kami dapat terkait ibadah kurban, hukum-hukum, dan adab-adabnya. Kami berusaha mendatangkan hadis-hadis yang disahihkan atau dihasankan oleh sebagian ulama. Kami memilih hadis-hadis yang redaksinya ringkas dan penjelasannya jelas agar mudah untuk dihafalkan, diamalkan, dan diambil manfaatnya. Kami menyebutkan sumber dan hukum setiap hadis berdasarkan penilaian ulama-ulama kontemporer yang memiliki keahlian di bidangnya.

Sistematika dalam penghimpunan ini adalah sebagai berikut:

1. Menyebutkan hadis-hadis terkait ibadah kurban dan adab-adabnya.
2. Menyebutkan hadis-hadis terkait penyembelihan hewan kurban dan adab-adabnya.

3. Menyebutkan hadis-hadis terkait orang yang berkorban dan kewajibannya.

Kami memohon kepada Allah Azza wajalla ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. *Wallahu a'lam bi al-ṣawāb.*

Semoga selawat dan salam tercurahkan kepada hamba dan rasul-Nya, Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya semuanya.

**Komite Ilmiah Lembaga *Misykāh al-Nabuwwah*
di Wilayah al-Qunfuzāh**

Pendahuluan

Ibadah kurban adalah salah satu syiar Allah *subhānahu wa ta'āla*. Allah taala berfirman,

﴿ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ﴾

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.” (Q.S. al-Haj: 32)

Termasuk petunjuk Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* adalah beliau sangat bersemangat dalam melaksanakan ibadah kurban, hingga beliau bahkan melakukannya ketika memasuki hari raya kurban dalam safar beliau.

Muslim meriwayatkan dari Šaubān *raḍiyallāhu ‘anhū*, ia berkata,

ذَبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِيَّتَهُ، ثُمَّ قَالَ: «يَا ثَوْبَانُ، أَصْلِحْ لَحْمَ هَذِهِ» فَلَمْ أَرَلْ أُطْعِمُهُ مِنْهَا حَتَّى قَدِمَ الْمَدِينَةَ

Artinya: Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* menyembelih hewan kurbannya, kemudian beliau bersabda, “Wahai Šaubān, olahkanlah daging kurban ini!”² Maka aku terus memberi makan daging kurban itu kepada beliau hingga tiba di Madinah.

Imam Nawawi *rahimahullāh* berkata, “Ini menunjukkan bahwa ibadah kurban disyariatkan bagi musafir, sebagaimana disyariatkan bagi orang yang mukim. Ini adalah mazhab kami dan pendapat mayoritas ulama.”³

Hal ini menjadi bukti bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* sangat mengagungkan ibadah kurban. Sesuai

² *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1975).

³ *Syarḥ al-Nawawī ‘ala Muslim* (13/134).

kebiasaan, beliau lebih bersemangat dan memperhatikannya ketika di rumah dibandingkan dalam perjalanan. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ*-nya dari sahabat Al-Barā' bin 'Āzib *radīyallāhu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda,

«مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا يَذْبَحُ لِنَفْسِهِ، وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ»

Artinya: “Barang siapa menyembelih hewan kurban sebelum salat (Id), maka sesungguhnya ia menyembelih untuk dirinya sendiri. Barang siapa menyembelih setelah salat, maka sungguh ia telah menyempurnakan nusuknya dan mendapatkan sunah kaum muslimin.”⁴

Mendekatkan diri kepada Allah *subḥānahu wa ta'āla* dengan ibadah kurban termasuk ibadah dan ketaatan yang paling agung. Hal ini dibuktikan dengan disejajarkannya ibadah kurban dengan salat di beberapa tempat sebagai penjelasan kedudukannya yang mulia dan keagungannya, firman Allah *subḥānahu wa ta'āla*,

﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْرَبْ﴾

Artinya: “Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah.”⁵ (Q.S. al-Kauṣar: 2)

⁴ *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (no. 5236).

⁵ *Al-nahr*: artinya ibadah dan penyembelihan pada hari Iduladha (*Jāmi' al-Bayān* atau *Tafsīr al-Ṭabari*, 24/653). Ibn Taimiyah *rahimahullāh* berkata, “Allah memerintahkan untuk menggabungkan dua ibadah agung ini yaitu salat dan ibadah kurban. Keduanya adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah yang paling utama. Ibadah harta yang paling utama adalah menyembelih (kurban), dan ibadah fisik yang paling utama adalah salat.” (*Taqrīb Fatāwa Ibn Taimiyah*, 2/443)

Bab Kurban dan Adab-adabnya Keutamaan Kurban⁶

Hadis Pertama

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ وَإِنَّهُ لَيُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِفُرُوعِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَطْلَافِهَا وَإِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ بِالْأَرْضِ فَيطيبوها بها نفسا». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ وَرَوَاهُ ابْنُ مَاجَه . وَقَالَ الْحَاكِمُ: صَحِيحُ الْإِسْنَادِ

Artinya:

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Tidaklah seorang anak Adam mengerjakan suatu amalan pada hari raya kurban yang lebih dicintai Allah daripada menumpahkan darah (hewan kurban). Sesungguhnya hewan itu akan dihadapkan pada Hari Kiamat dengan tanduk-tanduk, bulu-bulu, dan kuku-kukunya. Sungguh darah itu akan jatuh ke sisi Allah sebelum menetes ke bumi, maka sucikanlah jiwa kalian dengannya." (H.R. al-Tirmizi, dia

⁶ Diriwayatkan Abd al-Razzāq dari Ṭawūs, "Tidak ada infak yang lebih besar pahalanya bagi seorang laki-laki daripada darah yang tertumpah pada hari itu -maksudnya hari raya kurban- kecuali menyambung tali silaturahmi" (Sanadnya sahih, *Muṣannaf 'Abd al-Razzāq*, 4/386). Ia juga meriwayatkan dari Sa'īd bin Musayyib, "Sungguh berkorban dengan seekor kambing lebih aku cintai daripada bersedekah 100 dirham." (Sanadnya sahih, *Muṣannaf 'Abd al-Razzāq*, 4/388)

menghasankannya, dan juga diriwayatkan oleh Ibn Mājah. Al-Ḥakim berkata, “Sanadnya sahih.”⁷

⁷ *Al-Mustadrak ‘ala al-Ṣaḥīḥain* (no. 7730), disahihkan oleh al-Albāni dalam *Taḥqīq Misykah* (1/462) dan dilemahkan di kebanyakan kitab beliau yang lain. Hadis ini dihasankan oleh al-Suyūṭi dalam *al-Jāmi’ al-Ṣagīr* (no. 7930). Abu Al-Ḥasan ‘Ubaidullāh al-Mubārakfūri *raḥimahullāh* berkata, “Barangkali al-Tirmizī menghasankannya karena hadis-hadis pendukungnya. Al-Munziri telah menyebutkannya dalam *al-Targīb* dan al-Haiṣami dalam *Majma’ al-Zawaid*. Akan tetapi, tidak ada satupun di antaranya yang terlepas dari perbincangan, namun sebagiannya menguatkan sebagian lainnya, sehingga dengan keseluruhannya mencapai derajat hasan. Tidak diragukan lagi bahwa yang seperti ini diterima dalam hal keutamaan amal” (*Mir’ah al-Mafātīḥ Syarḥ Misykah al-Maṣābīḥ*, 5/103-104). Muhammad ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Abd al-Rahim al-Mubārakfūri *raḥimahullāh* berkata, “Adapun hadis yang menjadi pembahasan ini, secara zahir adalah hasan dan bukan sahih wallahualam.” (*Tuḥfah al-Aḥwāzi* oleh al-Mubārakfūri, 5/63)

Pensyariatan Kurban⁸

Hadis Kedua

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «كَانَ يُضْحِي بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَبَيْنِ، وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صَفْحَتَيْهِمَا⁹ وَيَذْبَحُهُمَا بِيَدِهِ»

Artinya:

Dari Anas bin Mālik *raḍiyallāhu ‘anhu* beliau berkata, “Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* berkurban dengan dua ekor domba yang warna putihnya lebih banyak daripada warna hitamnya dan bertanduk. Beliau meletakkan kaki beliau di atas wajah domba tersebut lalu menyembelihnya dengan tangan beliau sendiri.” (H.R. al-Bukhāri)¹⁰

Hadis Ketiga

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: «أَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ يُضْحِي»

⁸ Syekh Ibn Bāz *raḥimahullāh* berkata, “Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* senantiasa berkurban setiap tahun dengan dua ekor domba yang warna putihnya lebih banyak daripada warna hitamnya dan bertanduk. Salah satunya atas nama beliau dan keluarganya dan yang kedua atas setiap orang yang menauhidkan Allah dari kalangan umat beliau (*Majmū’ Fatāwa Ibn Bāz*, 18/38).

⁹ الصَّفْحَا : dengan sad kasrah, fa tidak bertasydid, dan bagian akhirnya ha, artinya sisi-sisi. Maksudnya dalam hadis ini salah satu sisi wajah hewan kurban. Disebutkan “dua” untuk menunjukkan bahwa beliau melakukan hal tersebut pada keduanya. Lihat: *al-Fatḥ* (11/134). Beliau melakukannya agar lebih kokoh dan agar hewan tidak meronta dengan kepalanya yang dapat menghalanginya untuk menyempurnakan penyembelihan atau menyakitinya (*Al-Iḥsān fi Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, 13/223).

¹⁰ *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (no. 5244).

Artinya:

Dari Ibn ‘Umar *raḍiyallahu’anhuma* beliau berkata, “Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* tinggal di Madinah selama sepuluh tahun beliau selalu menyembelih kurban.” (H.R. Aḥmad dan al-Tirmizi dan beliau berkata, “Ini adalah hadis hasan.” Aḥmad Syākir berkata, “Isnadnya sahih.”)¹¹

¹¹ *Takhrij al-Musnad* karya Aḥmad Syākir (7/71) dan dihasankan oleh al-Albāni dalam *Misykāh al-Maṣābiḥ* (1/463) dan beliau mendaifkannya di beberapa tempat lainnya.

Hukum Kurban

Jumhur ulama berpendapat bahwa kurban hukumnya *sunah muakkadah* dan tidak wajib.

Hadis Keempat

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا رَأَيْتُمْ هِلَالَ ذِي الْحِجَّةِ، وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ، فَلْيُمْسِكْ عَن شَعْرِهِ وَأَطْفَارِهِ»

Artinya:

Dari Umm al-Mu'minīn Ummu Salamah *raḍiyallahu 'anha* bahwa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda, “Jika kalian telah melihat hilal Zulhijah, dan salah seorang dari kalian hendak berkorban, hendaknya ia tidak mencukur rambut dan tidak memotong kukunya.” (H.R. Muslim)¹²

¹² *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1977).

Orang yang Tidak Mampu Berkurban karena Fakir dan Memiliki Banyak Kebutuhan Tetap Mendapatkan Pahala Seperti Orang yang Berkurban

Hadis Kelima

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: «شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَضْحَى بِالْمُصَلَّى، فَلَمَّا فَضَى حُطْبَتَهُ نَزَلَ مِنْ مَنَبْرِهِ وَأَنَّى بِكَيْشٍ فَدَبَّحَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، وَقَالَ: بِسْمِ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، هَذَا عَنِّي، وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحَّ مِنْ أُمَّتِي»

Artinya:

Dari Jābir bin ‘Abdullāh *radhiyallahu anhumā*, beliau berkata, “Saya menghadiri bersama Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* salat Iduladha di lapangan, kemudian tatkala beliau menyelesaikan khotbahnya beliau turun dari mimbarinya, dan didatangkan kepada beliau satu ekor domba kemudian Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* menyembelihnya dengan tangannya sendiri seraya mengucapkan, ‘*Bismillah wallahu akbar, hadza ‘anni wa ‘amman lam yudhabbih min ummati*’ (Dengan nama Allah, Allah Maha Besar, ini kurban atas namaku dan atas nama orang-orang yang belum berkurban dari kalangan umatku.” (H.R. Abu Dāwūd, disahihkan oleh al-Albānī)¹³

¹³ *Ṣaḥīḥ Abi Dāwūd* (6/310)

Yang Paling Afdal Dikurbankan¹⁴

Hadis Keenam

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «صَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ¹⁵ أَفْرَنْبَيْنِ¹⁶»

Artinya:

Dari Anas *radīyallahu 'anhu* beliau berkata, “Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berkurban dengan dua ekor domba yang warna putihnya lebih dominan di banding warna hitamnya dan bertanduk. Beliau menyembelih domba tersebut dengan tangan beliau sendiri sambil menyebut nama Allah dan bertakbir dan meletakkan kaki beliau di sisi wajah domba tersebut.” (H.R. al-Bukhāri dan Muslim)¹⁷

¹⁴ Yang paling afdal untuk dikurbankan oleh seorang *Muslim* adalah unta, kemudian sapi, kemudian kambing, kemudian perserikatan dalam unta, kemudian perserikatan dalam sapi (*al-Mugni* karya Ibn Qudāmah, 13/366). Yang paling afdal untuk kambing adalah kambing jantan yang bertanduk sebab Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memilih hal tersebut dan sebagaimana dalam hadis-hadis ada.

¹⁵ الأملحان bentuk *muṣanna* dari الأملح yakni yang warna putihnya lebih banyak dari warna hitamnya. Dikatakan pula ia adalah yang putih seluruhnya. Lihat: *al-Nihāyah* huruf ملح.

¹⁶ Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar *rahimahullāh* berkata, “Dalam hadis ini ada anjuran untuk berkurban dengan kambing bertanduk dan bahwa ia lebih afdal dibandingkan yang tidak bertanduk dengan kesepakatan ulama akan bolehnya berkurban dengan kambing yang tidak bertanduk.

¹⁷ *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (no. 5565) dan *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1966).

Berkurban dengan Hewan yang Dikebiri

Hadis Ketujuh

عَنْ أَبِي رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ مَوْجُوءَيْنِ¹⁸ حَصِيَيْنِ¹⁹»

Artinya:

Dari Abu Rāfi' *raḍiyallahu 'anhu* beliau berkata, “Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* pernah berkorban dengan dua ekor kambing dominan warna putih dan telah dikebiri.” (H.R. Aḥmad, disahihkan oleh al-Albāni)²⁰

Hadis Kedelapan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشٍ أَفْرَنَ فَحِيلٍ، يَأْكُلُ فِي سَوَادٍ، وَيَمْتَشِي فِي سَوَادٍ، وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ»

Artinya:

Dari Abu Sa'īd al-Khudri *raḍiyallahu 'anhu* beliau berkata, “Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berkorban dengan kambing yang bertanduk, bagian mulutnya berwarna hitam, kaki-kakinya hitam, dan pada daerah mata juga hitam.” (H.R.

¹⁸ Yakni dikebiri (*Lisān al-'Arab* karya Ibn Manzūr, 6/4766).

¹⁹ الحِصَاء yakni menghilangkan organ yang tidak diinginkan yang dapat memperbagus, memperbanyak, dan menggemukkan daging (*al-Mugni* karya Ibn Qudāmah, 13/371).

²⁰ *Irwā al-Galīl fi Takhrīj Aḥadīs Manār al-Sabīl* (4/360).

al-Tirmizi, disahihkan oleh Abu Dāwūd, al-Nasāi, dan disahihkan oleh al-Albāni)²¹

²¹ *Ṣaḥīḥ Sunan Abi Dāwūd* (no. 2796).

Warna Hewan Kurban Terbaik²²

Hadis Kesembilan

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْكَفَأَ إِلَى كَبْشَيْنِ أَقْرَبَيْنِ أَمْلَحَيْنِ، فَذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ»

Artinya:

Dari Anas *raḍiyallāhu ‘anhū* bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* pergi menuju dua ekor domba yang warna putihnya lebih banyak di banding warna hitamnya dan bertanduk, lalu beliau menyembelih domba tersebut dengan tangannya sendiri.” (H.R. al-Bukhāri)²³

Hadis Kesepuluh

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «دَمٌ عَفْرَاءٌ²⁴ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ دَمِ سَوْدَاوَيْنِ»

²² Imam al-Nawawi *raḥimahullāh* berkata, “Yang paling afdal adalah yang berwarna putih, kemudian kuning, kemudian abu-abu yakni yang tidak bersih putihnya, belang-belang yakni yang sebagiannya putih dan sebagiannya hitam, kemudian yang berwarna hitam” (*al-Majmū’*, 8/396-397). Ibn Qudāmah *raḥimahullāh* berkata, “Kurban paling afdal untuk kambing dari segi warna adalah yang berwarna putih” (*al-Mugni*, 9/439).

²³ *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (no. 5554).

²⁴ العفراء dari kata العفر yakni warna putih yang tidak murni (*al-Miṣbāh al-Munīr*, h. 579). Keterangan: Al-Māwardi *raḥimahullāh* setelah menyebutkan warna-warna yang disukai untuk kurban berkata, “Warna-warna yang tersisa jika berkorban dengannya tidak ada yang makruh kendati yang warna-warna yang kami pilih itu lebih afdal. Ada yang afdal karena keelokannya dipandang, adapula karena dagingnya yang baik. Jika keduanya berkumpul maka itulah yang paling afdal, jika hanya salah

Artinya:

Dari Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu* beliau berkata, “Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Darah merah yang segar dan bersih lebih dicintai oleh Allah dari darah yang hitam dan kotor.” (H.R. Aḥmad, al-Ḥākim, dan al-Baihaqi. Al-Albāni berkata, “Hadis hasan.”)²⁵

satunya, maka daging yang baik lebih afdal dari keelokannya” (*Al-Ḥāwi al-Kabīr*, 15/79).

²⁵ *Silsilah al-Aḥādīs al-Ṣaḥīḥah* (4/475).

Usia Hewan Kurban yang Dbolehkan Secara Syariat

Hadis Kesebelas

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَذْبَحُوا إِلَّا مُسِنَّةً،²⁶ إِلَّا أَنْ يَعْسَرَ عَلَيْكُمْ، فَتَذْبَحُوا جَذَعَةً²⁷ مِنَ الضَّأْنِ»

Artinya:

Dari Jabir *radīyallahu ‘anhu* beliau berkata, “Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda, ‘Jangan menyembelih melainkan *musinnah*. Jika itu sulit kalian peroleh, sembelihlah domba *jaza’ah*!” (H.R. Muslim)²⁸

Hadis Kedua Belas

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ غَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسَمَ بَيْنَ أَصْحَابِهِ ضَحَايَا، فَصَارَتْ لِعُقْبَةَ جَذَعَةً، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صَارَتْ لِي جَذَعَةً. فَقَالَ: «ضَحَّ بِهَا»

²⁶ *Al-musinnah* adalah kambing yang telah genap berusia dua tahun dan memasuki tahun yang ketiga (Lihat: *Hayāh al-Hayawān* karya al-Damīri, 1/235).

²⁷ *Al-jazā’ah* adalah salah satu kategori usia hewan yaitu yang masih muda. Untuk unta yakni yang memasuki tahun kelima, untuk sapi dan kambing yakni yang memasuki tahun kedua, dikatakan pula bahwa untuk sapi yakni yang memasuki tahun ketiga dan untuk domba yakni yang usianya genap setahun, dan dikatakan pula yakni kurang dari setahun. Adapula yang berbeda dengan perhitungan ini. (*Al-Nihāyah*, 1/250)

²⁸ *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1963).

Artinya:

Dari ‘Uqbah bin ‘Āmir *raḍiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* pernah membagi-bagikan binatang kurban kepada para sahabatnya, sementara ‘Uqbah sendiri hanya mendapatkan *jaza’ah*, maka beliau berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku mendapatkan *jaza’ah*’ Beliau bersabda, “Berkurbanlah dengannya!” (H.R. al-Bukhāri)²⁹

²⁹ *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (no. 5547). Juga diriwayatkan dari ‘Uqbah *raḍiyallahu ‘anhu* beliau berkata, “Kami berkurban bersama Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* dengan domba *jaza’*.” (H.R. al-Nasāi. Syu’aib al-Arnāūṭ, “Isnadnya kuat” dalam *Takhrīj Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, no. 5904).

Menggemukkan Hewan Kurban³⁰

Hadis Ketiga Belas

عَنْ عَائِشَةَ، أَوْ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُصْحِيَ، اشْتَرَى كَبْشَيْنِ عَظِيمَيْنِ، سَمِينَيْنِ، أَفْرَنْيْنِ، أَمْلَحَيْنِ مَوْجُوعَيْنِ، فَذَبَحَ أَحَدَهُمَا عَنْ أُمَّتِهِ، لِمَنْ شَهِدَ لِلَّهِ، بِالتَّوْحِيدِ، وَشَهِدَ لَهُ بِالْبَلَاغِ، وَذَبَحَ الْآخَرَ عَنْ مُحَمَّدٍ، وَعَنْ آلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

Artinya:

Dari Umm al-Mu'minīn 'Aisyah dan Abu Hurairah *raḍiyallahu 'anhumā* bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* apabila hendak melaksanakan kurban, beliau membeli dua ekor domba yang besar, gemuk, bertanduk, dan berwarna belang-belang (hitam putih). Kemudian beliau menyembelih salah satunya atas nama umatnya yang telah bersaksi akan keesaan Allah dan risalah beliau, lalu menyembelih yang satunya untuk Muhammad dan keluarga Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*.” (H.R. Ibn Mājah, disahihkan oleh al-Albāni)³¹

³⁰ Dari Abu Umāmah bin Sahl *raḍiyallahu 'anhu* beliau berkata, “Kami menggemukkan hewan kurban di Madinah, kaum Muslimin menggemukkan hewan kurban” (H.R. al-Bukhāri). ‘Abd al-Razzāq meriwayatkan dari ‘Urwah bin al-Zubair beliau berkata, “Janganlah salah seorang kalian menghadiahkan kepada Allah sesuatu yang ia malu untuk hadiahkan kepada orang yang ia hormati. Allah adalah Yang Maha Mulia dari seluruh yang mulia, yang paling berhak untuk dipilhkan yang terbaik” (Isnadnya sahih, *Muṣannaf ‘Abd al-Razzāq*, 4/386).

³¹ *Ṣaḥīḥ Ibn Mājah* (no. 2548).

Memastikan Kesehatan Hewan Kurban

Hadis Keempat Belas

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَشْرِفَ³² الْعَيْنَ وَالْأُذُنَ»

Artinya:

Dari Amir al-Mu'minin 'Ali bin Abu Ṭālib *radhiyallahu 'anhu* beliau berkata, “Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* memerintahkan kami untuk memperhatikan baiknya mata dan telinga (hewan kurban).” (H.R. Aṣḥāb al-Sunan al-Arba'ah, disahihkan oleh al-Tirmizi, dan al-Albāni berkata, “Hasan sahih.”)³³

³² الاستشرف adalah Anda meletakkan tangan di alis seperti orang yang menutup silau sinar matahari agar bisa melihat sesuatu dengan jelas. Maknanya dalam hadis ini, “Kami diperintahkan untuk memeriksa mata dan telinga hewan kurban untuk mengetahui apakah ia terbebas dari cacat pada keduanya” yakni mengangkat pandangannya kepada sesuatu untuk diamati dan diteliti untuk mengetahui apakah ada cacat padanya” (*Jāmi' al-Uṣūl* (3/322).

³³ *Ṣaḥīḥ Ibn Mājah* (no. 2561).

Cacat yang Menghalangi Keabsahan³⁴

Hadis Kelima Belas

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أَرْبَعٌ لَا تَجُوزُ فِي الْأَضَاحِيِّ -وَفِي رِوَايَةٍ: لَا تَجُزِي: الْعَوْرَاءُ بَيْنَ عَوْرُهَا، وَالْمَرِيضَةُ بَيْنَ مَرَضُهَا، وَالْعَرَجَاءُ بَيْنَ ظَلْعُهَا، وَالْكَسِيرُ الَّتِي لَا تُنْقِي»

Artinya:

Dari al-Bara' bin 'Azib *radhiyallahu'anhum* beliau berkata, "Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* pernah berdiri di antara kami, kemudian beliau berkata, 'Empat perkara yang tidak boleh -dalam riwayat lain: tidak sah- ada pada hewan-hewan kurban: Buta sebelah matanya yang jelas kebutaannya, sakit yang jelas penyakitnya, pincang yang jelas pincangnya, sakit yang jelas sakitnya, dan pecah kakinya yang tidak memiliki sumsum.'" (H.R. al-Khamsah. Al-Tirmizi berkata, "Hasan sahih." Hadis ini disahihkan oleh al-Albani.)³⁵

³⁴ Munculnya cacat pada hewan kurban setelah ditentukan: Dari Abu Husein bahwa Ibn al-Zubair *radhiyallahu'anhum* melihat hewan *hadyu*-nya, di antaranya ada unta yang buta sebelah. Beliau berkata, "Jika kebutaannya itu menyimpannya setelah kalian membelinya, maka biarkan, jika terjadi sebelum kalian membelinya maka ganti!" (H.R. al-Baihaqi, disahihkan oleh al-Nawawi dalam *al-Majmu'*).

³⁵ *Irwā al-Galīl* (no. 1148).

Satu Kambing Sah untuk Satu Keluarga Meskipun Banyak³⁶

Hadis Keenam Belas

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ سَأَلْتُ أَبَا أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيَّ: كَيْفَ كَانَتْ
الضَّحَايَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: «كَانَ
الرَّجُلُ يُضَحِّي بِالشَّاةِ عَنْهُ وَعَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ،³⁷ فَيَأْكُلُونَ وَيُطْعَمُونَ حَتَّى
تَبَاهَى النَّاسُ، فَصَارَتْ كَمَا تَرَى»

Artinya:

Dari Atha bin Yasar berkata, “Aku pernah bertanya kepada Abu Ayyūb al-Anṣārī, bagaimana kurban yang dilakukan pada masa Rasulullah *ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam?*” Beliau menjawab, “Seorang laki-laki menyembelih seekor kambing untuk dirinya dan keluarganya, mereka makan daging kurban tersebut dan memberikannya kepada orang lain. Hal itu tetap berlangsung hingga manusia berbangga-bangga, maka jadilah kurban itu seperti sekarang yang engkau saksikan (untuk berbangga-bangga).” (H.R. al-Tirmizi. Ia berkata, “Hasan sahih.” Hadis ini

³⁶ Wajib diketahui terlebih dahulu bahwa yang dimaksud ahli bait seseorang adalah orang-orang yang wajib ia nafkahi, baik mereka sedikit maupun banyak. Berkurban dengan satu kambing sah untuk mereka semua (*Majmū’ Fatāwa Ibn Taimiyah*, 23/164).

³⁷ Kurban untuk janin: Mālik meriwayatkan dari Nāfi’ bahwa ‘Abdullāh bin ‘Umar tidak pernah berkurban untuk yang berada dalam kandungan (*Muwaṭṭa Mālik* jilid 1, *Kitāb al-Ḍahāya*, Hadis ke-13). Kurban untuk orang yang tidak ada: ‘Abd al-Razzāq meriwayatkan dari Ma’mar, beliau berkata, “Saya bertanya kepada al-Zuhri, ‘Apakah kita berkurban untuk orang yang tidak ada?’ Beliau berkata, ‘Tidak apa-apa.’” (Isnadnya sahih, *Muṣannaḥ ‘Abd al-Razzāq*, 4/382)

diriwayatkan juga oleh Ibn Mājah, al-Baihaqi, dan selain mereka, dan disahihkan oleh al-Albāni.)³⁸

³⁸ *Ṣaḥīḥ al-Tirmizī* (no. 1505).

Berserikat dalam Hewan Kurban

Satu Unta untuk Tujuh Orang dan Satu Sapi untuk Tujuh Orang

Hadis Ketujuh Belas

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: «مَحْرُزًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَّةِ الْبَدَنَّةَ عَنْ سَبْعَةٍ، وَالْبَقْرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ»

Artinya:

Dari Jabir bin Abdullah *radīyallahu‘anhuma* beliau berkata, ‘Kami pernah menyembelih kurban bersama Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* di tahun Hudaibiyah, untuk kurban seekor unta atas tujuh orang dan seekor sapi atas tujuh orang.’ (H.R. Muslim)³⁹

³⁹ *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1318).

Bab Penyembelihan Kurban dan Adab-adabnya

Waktu Penyembelihan Kurban⁴⁰ Awal Waktu Penyembelihan

Hadis Kedelapan Belas

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَقَالَ: «إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ فِي يَوْمِنَا هَذَا أَنْ نُصَلِّيَ، ثُمَّ نَرْجِعَ فَنَنْحَرَ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا، وَمَنْ نَحَرَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ يُقَدَّمُهُ لِأَهْلِهِ، لَيْسَ مِنَ النَّسْكِ فِي شَيْءٍ»

Artinya:

Dari al-Barā' bin 'Azib *radīyallahu'anhuma* beliau berkata, “Saya mendengarkan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berkhotbah, beliau berkata, ‘Sesungguhnya yang pertama kali kami lakukan pada hari raya ini adalah salat. Kemudian kami pulang dan menyembelih kurban. Maka barang siapa mengerjakan seperti itu berarti dia telah memenuhi sunah kami, dan barang siapa menyembelih kurban sebelum pelaksanaan salat Id, maka itu hanyalah daging yang dipersembahkan untuk keluarganya dan tidak sedikit pun mendapatkan (pahala) ibadah kurban.’” (H.R. al-Bukhāri, ini adalah lafaz beliau, dan Muslim)⁴¹

⁴⁰ Waktu kurban dimulai setelah selesainya salat Id atau berlalunya waktu semisal pelaksanaan salat Id dan waktu tersebut berlanjut siang dan malam hingga akhir hari tasyrik (*Al-Istidzkār*, 15/198 dan *al-Majmū'* karya al-Nawawi, 8/389-391).

⁴¹ *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (no. 5560) dan *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1961).

Penyembelihan Sebelum Salat dan Khotbah Id

Hadis Kesembilan Belas

عَنْ جُنْدَبِ بْنِ سُفْيَانَ الْبَجَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: شَهِدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُعِدْ مَكَاتِمَهَا أُخْرَى»

Artinya:

Dari Jundab bin Sufyān al-Bajali beliau berkata, “Saya menyaksikan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda, ‘Barang siapa menyembelih sebelum salat, hendaklah ia menyembelih lagi sebagai gantinya.’” (H.R. al-Bukhāri)⁴²

Hadis Kedua Puluh

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَلْيُعِدْ»

Artinya:

Dari Anas *raḍiyallāhu ‘anhu* beliau berkata, “Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda, ‘Barang siapa menyembelih sebelum salat hendaklah ia mengulanginya.’” (H.R. al-Bukhāri dan Muslim)⁴³

⁴² *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (no. 5562).

⁴³ *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (no. 954) dan *Muslim* (no. 1962).

Hari-hari Penyembelihan

Hadis Kedua Puluh Satu

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
«كُلُّ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ ذَبْحٌ»⁴⁴

Artinya:

Dari Jubair bin Muṭ'im *radīyallāhu 'anhu* bahwa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berkata, “Semua hari tasyrik adalah waktu untuk menyembelih.” (H.R. Aḥmad, al-Baihaqī, dan Ibn Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ*-nya. Al-Albāni berkata, “Tidak kurang dari derajat hasan dengan *syawāhid*”)⁴⁵

⁴⁴ *Silsilah al-Ṣaḥīḥah* (no. 2476).

⁴⁵ *Silsilah al-Ṣaḥīḥah* (no. 2476), beliau juga berkata, “Hadis ini kuat menurut saya dengan seluruh jalurnya sehingga saya men-*takhrīj*-nya dalam *al-Ṣaḥīḥah*,” no. 2476 (*Manāsik al-Ḥaj wa al-'Umrah*, h. 34) dan ia juga mensahihkannya dalam *Ṣaḥīḥ al-Jamī', Jāmi' al-Ṣaḡīr wa Ziyādatih* (1/867) *Manāsik al-Ḥaj wa al-'Umrah* (1/35). Ia juga berkata dalam *al-Ta'liqāt al-Raḍhiyyah* (3/1299), “Hadis ini memiliki jalur-jalur yang saling menguatkan satu sama lain.” al-Albāni mendaifkannya di beberapa tempat lain. Syu'aib al-Arnāuṭ dalam *Takhrīj Zad al-Ma'ād* (2/290) dan dalam *Takhrīj Syarḥ al-Sunah* (7/151), dan disahihkan oleh al-Suyūṭī dalam *Jāmi' al-Ṣaḡīr* (no. 6313). Al-Syaukāni berkata, “(Hadis ini diriwayatkan) secara *mauṣūl* (dan diriwayatkan dari beberapa jalur) yang saling menguatkan satu sama lain” (*Nail al-Auṭār*, 5/215).

Tempat Penyembelihan

Di tempat salat Id⁴⁶ kecuali ada uzur berupa hujan atau yang lainnya.

Hadis Kedua Puluh Dua

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْحَرُ، أَوْ يَذْبَحُ بِالْمُصَلَّى»

Artinya:

Dari Ibn ‘Umar *radīyallāhu‘anhuma* bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* biasa berkurban atau menyembelih hewan kurban di tempat salat. (H.R. al-Bukhāri)⁴⁷

⁴⁶ Keterangan: Apakah maksud *muṣalla* (tempat salat) adalah di sekitarnya atau di dalamnya? Maksudnya yang pertama adalah di sekitar tempat salat sebab tempat salat adalah masjid dan tidak boleh menumpahkan darah di dalamnya sebab itu akan mengotori dan menajisinya. Ini adalah sunah yang ditinggalkan sejak lama, kita tidak mengetahui pelaksanaan hal tersebut dan tidak mendengarnya dari bapak atau kakek kita. Meski demikian, itu adalah sunah. (Ibn ‘Uṣaimīn dalam Syarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*).

⁴⁷ *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (no. 982).

Lemah Lembut kepada Hewan Kurban

Hadis Kedua Puluh Tiga

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ وَاصِعٍ رِجْلَهُ عَلَى صَفْحَةِ شَاةٍ، وَهُوَ يَحْدُ شَفْرَتَهُ، وَهِيَ تَلْحَظُ إِلَيْهِ بِبَصَرِهَا، قَالَ: «أَفَلَا قَبَلَ هَذَا، أَوْ تُرِيدُ أَنْ تُمَيِّتَهَا مَوْتَتَانِ»

Artinya:

Dari Abdullah bin ‘Abbās *raḍiyallahu‘anhuma* beliau berkata, “Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* melewati seorang laki-laki yang meletakkan kakinya di kepala kambing sambil mengasah pisaunya dan kambing tersebut melihatnya. Beliau bersabda, “Mengapa tidak (mengasah pisau) sebelumnya, atau engkau ingin membunuhnya dua kali?” (H.R. al-Ṭabarānī dalam *al-Kabīr* dan *al-Ausaf*, dan disahihkan oleh al-Albānī)⁴⁸

Hadis Kedua Puluh Empat

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي لَأَذْبَحُ الشَّاةَ وَأَنَا أَرْحَمُهَا، أَوْ قَالَ: إِنِّي لَأَرْحَمُ الشَّاةَ أَنْ أَدْبَحَهَا، فَقَالَ: «وَالشَّاةُ إِنْ رَحِمْتَهَا رَحِمَكَ اللَّهُ»

Artinya:

Dari Mu’awiyah bin Qurrah dari Bapaknya bahwa seseorang bertanya, “Wahai Rasulullah, saya hendak menyembelih kambing dan saya menyayanginya” atau dia berkata, “saya

⁴⁸ *Ṣaḥīḥ al-Targīb wa al-Tarhīb* (1/630).

terlalu sayang kepada kambing jika harus menyembelihnya.” Beliau bersabda, “Kambing itu jika kamu mengasihinya maka Allah akan mengasihimu.” (H.R. Aḥmad dalam *al-Musnad*. Al-Albāni berkata, “Isnadnya sahih.”)⁴⁹

⁴⁹ *Al-Silsilah al-Ṣaḥīḥah* (no. 26).

Mengasah dan Menajamkan Pisau

Hadis Kedua Puluh Lima

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلْيُحِدِّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، فَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ»

Artinya:

Dari Syaddād bin Aus *radīyallahu'anhu* beliau berkata, “Dua perkara yang saya hafal dari Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, beliau bersabda, ‘Sesungguhnya Allah telah mewajibkan supaya selalu bersikap baik terhadap segala sesuatu, jika kamu membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik, jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik, tajamkan pisaumu, dan senangkanlah hewan sembelihanmu!’” (H.R. Muslim)⁵⁰

Hadis Kedua Puluh Enam

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: «يَا عَائِشَةُ، هَلْمِي الْمُدْيَةَ»، ثُمَّ قَالَ: «اشْحَذِيهَا بِحَجْرٍ»

Artinya:

Dari ‘Aisyah *radīyallahu'anha* bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda kepadanya, “Wahai ‘Aisyah, bawalah pisau

⁵⁰ *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1955).

kemari!” Kemudian beliau bersabda, “Asahlah pisau ini dengan batu!”⁵¹

⁵¹ *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1967).

Tidak Mengasah Mata Pisau Menghadap Ke Arah Hewan Kurban

Hadis Kedua Puluh Tujuh

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَجُلًا أَضْجَعَ شَاةً وَهُوَ يُحَدِّثُ شِفْرَتَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتُرِيدُ أَنْ تُمَيِّتَهَا مَوْتَاتٍ؟ هَلَّا أَحَدَدْتَ شِفْرَتَكَ قَبْلَ أَنْ تُضْجِعَهَا؟» رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْكَبِيرِ وَالْأَوْسَطِ، وَالْحَاكِمُ وَاللَّفْظُ لَهُ، وَقَالَ: صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ

Artinya:

Dari Ibn ‘Abbās *radīyallahu ‘anhuma*, bahwa seorang laki-laki membaringkan kambing sembari mengasah pisaunya, lalu Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Apakah engkau ingin membunuhnya berkali-kali? Mengapa tidak kau asah pisaumu sebelum membaringkannya?” (H.R. al-Ṭabarāni dalam *al-Kabīr* dan *al-Awsaṭ* dan juga al-Ḥākim dan lafaz ini miliknya, dan beliau berkata, “*Sahih* menurut syarat al-Bukhārī”)⁵².

Hadis Kedua Puluh Delapan

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: «أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ بِحَدِّ الشِّفَارِ وَأَنْ تُوَارَى عَنِ الْبَهَائِمِ وَقَالَ: «إِذَا ذَبَحَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجَهِّزْ». رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ

Artinya:

⁵² *Ṣaḥīḥ al-Targīb wa al-Tarhīb* (2/552).

Dari Ibn ‘Umar *raḍiyallahu’anhuma*, dia berkata, “Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* memerintahkan untuk mengasah pisau dan menyembunyikannya dari pandangan hewan kurban, dan beliau bersabda, “Apabila salah seorang di antara kalian menyembelih, maka persiapkanlah (sebaik-baiknya).” (H.R. Ibn Mājah dan disahihkan oleh al-Albāni).⁵³

⁵³ *Ṣaḥīḥ al-Targīb wa al-Tarhīb* (1/630).

Tata Cara Penyembelihan Unta

Hadis Kedua Puluh Sembilan

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَابِطٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَالِاهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ كَانُوا يَنْحَرُونَ الْبَدَنَةَ مَعْقُولَةً الْيُسْرَى قَائِمَةً عَلَى
مَا بَقِيَ مِنْ قَوَائِمِهَا» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ صَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ

Artinya:

Dari ‘Abd al-Raḥmān bin Sābiṭ *raḍiyallāhu ‘anhu* bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* dan para sahabatnya dahulu menyembelih unta (kurban) dalam keadaan kaki kirinya diikat dan berdiri dengan kaki-kakinya yang tersisa. (H.R. Abu Dāwūd dan disahihkan oleh Al-Albānī).⁵⁴

Hadis Ketiga Puluh

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ أَتَى عَلَى رَجُلٍ وَهُوَ يَنْحَرُ بَدَنَتَهُ
بَارِكَةً فَقَالَ: «ابْعَثْهَا قِيَامًا مُقَيَّدَةً سُنَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ».
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya:

Dari Ibn ‘Umar *raḍiyallāhu ‘anhuma*, bahwasanya ia mendatangi seorang laki-laki yang sedang menyembelih untanya dalam posisi rebah, lalu dia berkata, “Dirikanlah dengan diikat⁵⁵ sesuai

⁵⁴ *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwūd* (2/140).

⁵⁵ Hadis ini menjadi dalil atas disunahkannya menyembelih unta dalam posisi berdiri dengan kaki kiri diikat. Ini adalah pendapat mayoritas ulama seperti Imam Mālik, Syāfi‘ī, dan Aḥmad rahimahumullāh. Sedangkan Abū

sebagai sunah Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam.*”
(H.R. Bukhāri dan Muslim).⁵⁶

Ḥanīfah berpendapat boleh menyembelihnya dalam posisi berdiri atau rebah, tidak ada keutamaan diantara keduanya. Namun pendapat yang benar adalah disunahkan menyembelih unta dalam posisi berdiri berdasarkan hadis dalam bab ini.

⁵⁶ *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (no. 1713) *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1320).

Sapi dan Kambing

Hadis Ketiga Puluh Satu

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «ضَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَالِهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ، وَسَمَّى وَكَبَّرَ وَوَضَعَ رِجْلَهُ
عَلَى صِفَاحِهِمَا» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya:

Dari Anas bin Mālik *raḍiyallāhu‘anhu*, dia berkata, “Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* berkorban dengan dua domba jantan yang warna putihnya lebih dominan dari warna hitamnya, beliau menyembelihkannya dengan tangannya sendiri, menyebut nama Allah, bertakbir, dan meletakkan kakinya di atas sisi hewan sembelihan tersebut.”⁵⁷ (H.R. Bukhāri dan Muslim).⁵⁸

⁵⁷ *Al-ṣifāḥ* dengan sad kasrah, fa tidak bertasydid, serta ha di akhir artinya sisi-sisi. Maksudnya, salah satu sisi wajah sembelihan. Disebutkan *muṣanna* sebagai isyarat bahwa hal tersebut dilakukan pada masing-masing (*Fath al-Bari*, 11/134). Beliau *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* melakukan ini agar lebih mantap saat menyembelih sehingga hewan sembelihan tidak bergerak-gerak mengganggu proses penyembelihan atau merusak kesempurnaan penyembelihan (*Al-Ihsan fii Taqrib Saḥīḥ Ibn Hibbān*, 13/223).

⁵⁸ *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (no. 5565), *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1966).

Menghadap Kiblat Saat Menyembelih⁵⁹

Hadis Ketiga Puluh Dua

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «ذَبَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الذَّبْحِ كَبْشَيْنِ أَفْرَيْنِ أَمْلَحَيْنِ مَوْجُؤَيْنِ، فَلَمَّا وَجَّهَهُمَا قَالَ: إِبْنِي وَجَّهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ عَلَى مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ، وَعَنْ مُحَمَّدٍ وَأُمَّتِهِ بِاسْمِ اللَّهِ وَاللَّهِ أَكْبَرُ، ثُمَّ ذَبَحَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حُرَيْمَةَ، وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ وَحَسَّنَ إِسْنَادَهُ شُعَيْبُ الْأَزْهَرِيُّ وَالشَّاهِدُ فِي الْحَدِيثِ قَوْلُهُ: «فَلَمَّا وَجَّهَهُمَا» أَي نَحْوَ الْقِبْلَةِ.

⁵⁹ 'Abd al-Razzāq meriwayatkan dari Nafi' bahwa Ibn 'Umar membenci menyantap hewan sembelihan yang disembelih tidak menghadap kiblat (Sanadnya *Ṣaḥīḥ*, *Muṣannaf 'Abd al-Razzāq*, vol. 4, h. 489) dan tidak ada sahabat lain yang menyelisihinya, hal ini juga diterangkan oleh Ibn Sīrīn dan Jābir bin Zaid (*al-Mugni*, 3/221). Menghadap kiblat saat menyembelih bukanlah kewajiban, dan hewan sembelihan tetap halal meski tidak menghadap kiblat. Namun para ulama *raḥimahumullāh* menyatakan bahwa yang paling utama adalah menghadap kiblat karena penyembelihan adalah ibadah. Tetapi mereka tidak mengatakan ini sebagai syarat, jadi jika seseorang menyembelih hewan tidak menghadap kiblat, maka tetap halal dan tidak makruh, berbeda dengan pendapat kebanyakan awam yang mengatakan harus menghadap kiblat, ini adalah pendapat yang tidak benar (Ibn 'Uṣaimīn, *al-Liqā' al-Syahrīyy*, 36/34 menurut penomoran *al-Maktabah al-Syāmilah*).

Artinya:

Dari Jābir bin ‘Abdillāh *raḍiyallahu’anhuma*, ia berkata, “Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* pada hari penyembelihan menyembelih dua domba jantan, bertanduk, warna putihnya lebih dominan dari warna hitamnya dan dikebiri. Ketika beliau menghadapkan keduanya (ke arah kiblat), beliau membaca, ‘Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus dan benar, dan aku bukanlah dari golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dengan itu aku diperintahkan dan aku adalah dari golongan orang-orang muslim. Ya Allah, dari-Mu dan untuk-Mu, atas nama Muhammad dan umatnya. Dengan menyebut nama Allah, Allah Akbar.’ Kemudian beliau menyembelih keduanya.” (H.R. Aḥmad, Abu Dāwūd, al-Tirmizi, Ibn Mājah dan disahihkan oleh Ibn Khuzaimah dan Al-Albānī⁶⁰ serta dinilai hasan sanadnya oleh Syu’aib al-Arnaūṭ.⁶¹ Yang diinginkan dalam hadis ini adalah perkataan “ketika beliau menghadapkan keduanya” yakni ke arah kiblat.

⁶⁰ *Hidāyah al-Ruwāh*, lihat: *Takhrīj Misykāh al-Mashabih* karya al-Albānī (2/128-cetakan kedua). Penerbit *Ṣaḥīḥ Sunan Abi Dāwūd cet. Gurās* (8/142) mengatakan, “Hadis ini diisyaratkan oleh Syekh al-Albani *raḥimahullāh* beliau memindahkannya dari *al-Ḍa’if* dengan berkata, “Dipindahkan ke *al-Ṣaḥīḥ* karena pensahihan oleh Ibn Khuzaimah, al-Ḥākim dan al-Ḍahabi, serta diriwayatkan oleh tiga orang *ṣiqah* dari Abu ‘Ayyāsy dengan ada *mutābi’*-nya.

⁶¹ *Takhrīj Sunan Abi Dāwūd* (no. 2795).

Alat untuk Menyembelih

Hadis Ketiga Puluh Tiga

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا أَهْرَمَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكُلُوا مَا لَمْ يَكُنْ سِنًّا أَوْ ظُفْرًا وَسَأَحَدْتُكُمْ عَنْ ذَلِكَ، أَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ، وَأَمَّا الظُّفْرُ فَمُدَى الْحَبْشَةِ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ أَبِي حَتْمٍ وَابْنُ أَبِي عَرَبَةَ فِي رِوَايَةٍ «غَيْرِ السِّنِّ وَالظُّفْرِ فَإِنَّ السِّنَّ عَظْمٌ وَالظُّفْرَ مُدَى الْحَبْشَةِ»

Artinya:

Dari Rafi' bin Khadij *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, ‘Apa saja yang disembelih (dengan menggunakan yang) dapat mengalirkan darah dan disebut nama Allah atasnya, maka makanlah, kecuali gigi atau kuku.’ Aku akan menceritakan kepada kalian tentang itu. Adapun gigi adalah tulang, sedangkan kuku adalah senjata orang Habasyah.” (H.R. Bukhāri dan Muslim).⁶² Dan dalam riwayat lain al-Bukhāri,⁶³ “Selain gigi dan kuku, karena gigi adalah tulang dan kuku adalah senjata orang Habasyah.”

⁶² *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (no. 5179), *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1968).

⁶³ *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (no. 5224).

Hadis Ketiga Puluh Empat

«أَنَّ جَارِيَةً لِكَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَتْ تَرْعَى غَنَمًا لَهُ بِسَلْعٍ فَأَبْصَرَتْ بِشَاةٍ مِنَ الْغَنَمِ مَوْتًا فَكَسَرَتْ حَجْرًا فَدَبَّحَتْهَا بِهِ فَذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهُمْ بِأَكْلِهَا» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya:

Bahwasanya seorang budak wanita milik Ka'ab bin Mālik *radīyallahu 'anhu* menggembalakan kambingnya di Sala', lalu ia melihat seekor kambing akan mati. Maka ia memecahkan sebuah batu dan menyembelihnya dengan batu itu. Kemudian mereka menceritakan hal itu kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, maka beliau memerintahkan mereka untuk memakannya.” (H.R. al-Bukhāri).⁶⁴

⁶⁴ *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (no. 2304).

Menyebut Nama Allah dan Bertakbir Saat Menyembelih

Hadis Ketiga Puluh Lima

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «ضَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَأَلِهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ وَسَمَّى وَكَبَّرَ وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى
صِفَاحِهِمَا» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya:

Dari Anas bin Mālik *raḍiyallāhu`anhu*, ia berkata, “Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* berkorban dengan dua kambing jantan yang warna putihnya lebih dominan dari warna hitamnya, beliau menyembelihnya dengan tangannya sendiri, menyebut nama Allah, bertakbir, dan meletakkan kakinya di atas sisi keduanya.”⁶⁵ (H.R. al-Bukhāri dan Muslim).⁶⁶

⁶⁵ *Al-ṣifāḥ* dengan sad kasrah, fa tidak bertasydid, serta ha di akhir artinya sisi-sisi. Maksudnya, salah satu sisi wajah sembelihan. Disebutkan *muṣanna* sebagai isyarat bahwa hal tersebut dilakukan pada masing-masing (*Fath al-Bari*, 11/134). Beliau *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* melakukan ini agar lebih mantap saat menyembelih sehingga hewan sembelihan tidak bergerak mengganggu proses penyembelihan atau merusak kesempurnaan penyembelihan (*Al-Ihsan fii Taqrib Saḥīḥ Ibn Hibbān*, 13/223).

⁶⁶ *Saḥīḥ al-Bukhāri* (no. 5565), *Saḥīḥ Muslim* (no. 1966).

Menyebut Nama Pemilik Hewan Kurban Saat Menyembelih

Hadis Ketiga Puluh Enam

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ الْأَضْحَى بِالْمُصَلَّى فَلَمَّا قَضَى خُطْبَتَهُ نَزَلَ مِنْ مِنْبَرِهِ وَأَتَى بِكَبْشٍ فَذَبَحَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ وَقَالَ: «بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهِ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا عَنِّي وَعَنْ مَنْ لَمْ يُضَحَّ مِنْ أُمَّتِي»
رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ صَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ

Artinya:

Dari Jābir bin ‘Abdillāh *raḍiyallāhu‘anhuma*, ia berkata, “Aku menyaksikan bersama Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* pelaksanaan kurban Iduladha di tempat salat. Setelah selesai berkhotbah, beliau turun dari mimbarinya dan mendatangi seekor kambing jantan, lalu beliau menyembelihnya dengan tangannya sendiri seraya mengucapkan, ‘*Bismillāhi wallāhu akbar*. Ya Allah, ini dariku dan dari umatku yang tidak berkorban.’” (H.R. Abu Dāwūd dan al-Tirmzi, disahihkan oleh al-Albāni)⁶⁷

⁶⁷ *Sunan Abi Dāwūd* (3/99). Jika seseorang menyembelih dan meniakkannya untuk orang lain tanpa menyebut namanya, maka hal itu tetap sah berdasarkan sabda Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, “*Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai niatnya*” (*Muttafaqun ‘alaih*).

Berdoa Agar Kurban Diterima Saat Menyembelih

Hadis Ketiga Puluh Tujuh

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «عِنْدَ الذَّبْحِ بَعْدَ أَنْ أَضْجَعَ الْكَبِشَ - بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ، ثُمَّ ضَحَى بِهِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

Dari Ummu al-Mu'minīn 'Āisyah *raḍiyallahu'anha*, bahwa Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam* bersabda ketika menyembelih setelah membaringkan kambing, 'Bismillāh. Ya Allah, terimalah dari Muhammad, keluarga Muhammad, dan umat Muhammad,' kemudian beliau menyembelih." (H.R. Muslim)⁶⁸

⁶⁸ *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1967).

Yang Paling Afdal Bagi Pekurban adalah Menyembelih Sendiri Hewan Kurbannya⁶⁹

Hadis Ketiga Puluh Delapan

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «ضَحَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وآلِهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ وَسَمَّى وَكَبَّرَ وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى
صِفَاحِهِمَا» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya:

Dari Anas bin Malik *radīyallāhu`anhu*, ia berkata, “Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* berkorban dengan dua domba jantan yang warna putihnya lebih dominan dari warna hitamnya, beliau menyembelihnya dengan tangannya sendiri, menyebut nama Allah, bertakbir, dan meletakkan kakinya di atas lambung keduanya.” (H.R. al-Bukhāri dan Muslim)⁷⁰

⁶⁹ Itulah yang disunahkan bagi orang yang mengetahui tata cara menyembelih dan mampu melakukannya. Al-Ḥāfiẓ *raḥimahullāh* berkata dalam *Fath al-Bari*, “Para ulama sepakat atas kebolehan mewakilkan (menyembelih) meskipun dia mampu. Namun menurut sebuah riwayat dalam Mālikiyah, tidak sah mewakilkan jika ia mampu. Dan menurut kebanyakan ulama, hal itu makruh namun disunahkan bagi yang berkorban untuk menyaksikannya” (10/18). Al-Bukhāri *raḥimahullāh* dalam *Ṣaḥīḥ*-nya berkata, “Abu Musa memerintahkan putri-putrinya untuk berkorban dengan tangan mereka sendiri. Menurut Syāfi’iyah, lebih baik bagi wanita agar mewakilkan penyembelihan hewan kurbannya dan tidak melakukannya sendiri.” Demikian perkataan al-Ḥāfiẓ (*Fath al-Bāri*, 10/19).

⁷⁰ *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (no. 5565), *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1966).

Tidak Memberikan kepada Tukang Sembelih Upah yang diambil dari Hewan Kurban

Hadis Ketiga Puluh Sembilan

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقُومَ عَلَى بَدَنَتِهِ وَأَنْ أَتَصَدَّقَ بِلُحُومِهَا وَجُلُودِهَا وَأَجَلَّتِهَا وَأَلَّا أُعْطِيَ الْجَزَارَ مِنْهَا شَيْئًا، قَالَ: نَحْنُ نُعْطِيهِ مِنْ عِنْدِنَا» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَفِي رِوَايَةِ النَّسَائِيِّ: «وَلَا يُعْطَى فِي جَزَارَتِهَا مِنْهَا شَيْئًا» وَصَحَّحَهَا شُعَيْبُ الْأَرْنَؤُوطُ

Artinya:

Dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkanku untuk menyembelih untanya dan menyedekahkan daging, kulit, dan aksesorisnya, serta tidak memberikan sesuatu pun kepada tukang sembelih dari hewan kurban. Beliau bersabda, ‘Kami yang akan memberinya dari (harta) kita sendiri.’” (H.R. al-Bukhāri dan Muslim).⁷¹ Dan dalam riwayat al-Nasā’i, “Dan jangan memberi sesuatu pun kepadanya dari hewan kurban tersebut.”⁷² Disahihkan oleh Syu’aib al-Arnāuṭ.⁷³

⁷¹ *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (no. 1717), *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1317/349).

⁷² Diperbolehkan bagi pemilik hewan kurban untuk memberikan sesuatu dari daging kurbannya kepada tukang sembelih atas dasar hadiah atau sedekah, tidak mengapa, karena dia berhak mengambilnya sebagaimana orang lain, bahkan lebih berhak karena dialah yang mengurusnya dan telah bersusah payah. (*Al-Mugni*, 13/381-382, *Fath al-Bārī*, 3/650-651).

⁷³ *Takhrij Musykil al-Āṣār* (no. 793).

Makan dan Bersedekah dari Daging Kurban

Hadis Keempat Puluh

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «فَكُلُوا
وَادَّخِرُوا وَتَصَدَّقُوا» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

Dari ‘Aisyah *radīyallāhu ‘anha*, bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Makan, simpan, dan sedekahkanlah.” (H.R. Muslim)⁷⁴

⁷⁴ *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1971).

Menyimpan Daging Kurban

Hadis Keempat Puluh Satu

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا سُئِلَتْ أَمَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ حُومِ الْأَضَاحِيِّ أَنْ تُؤْكَلَ فَوْقَ ثَلَاثٍ؟ فَقَالَتْ: «مَا فَعَلَهُ إِلَّا عَامَ جَاعِ النَّاسِ فِيهِ فَأَرَادَ أَنْ يُطْعِمَ الْعَنِيَّ الْفَقِيرَ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya:

Dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, bahwa beliau pernah ditanya, “Apakah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang makan daging kurban lebih dari tiga hari?” Beliau menjawab, “Beliau tidak melakukannya (tidak melarang hal itu) kecuali pada satu tahun ketika orang-orang kelaparan (krisis), dan beliau ingin orang kaya memberi makan kepada orang miskin.” (H.R. al-Bukhāri)⁷⁵

Hadis Keempat Puluh Dua

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: «كُلُوا وَأَطْعِمُوا وَادَّخِرُوا» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya:

Dari Salamah bin Al-Akwa' *radhiyallahu'anh*, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Makanlah, berilah makan, dan simpanlah.” (H.R. al-Bukhāri)⁷⁶

⁷⁵ *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (no. 5423).

⁷⁶ *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (no. 5569).

Bab Orang yang Ingin Berkurban Bagi Orang yang Ingin Berkurban, Bukan Orang yang Atas Namanya Kurban Tersebut

Hadis Keempat Puluh Tiga

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا رَأَيْتُمْ هِلَالَ ذِي الْحِجَّةِ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ، فَلْيُمْسِكْ عَن شَعْرِهِ وَأَظْفَارِهِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

Dari Ummu al-Mu'minīn Ummu Salamah *radīyallahu 'anha*, bahwa Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Apabila kalian melihat hilal Zulhijah dan salah seorang di antara kalian ingin berkurban, maka hendaklah ia tidak memotong rambut dan kukunya.” (H.R. Muslim)⁷⁷

Hadis Keempat Puluh Empat

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا دَخَلَتِ الْعَشْرُ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ فَلَا يَمَسَّ مِنْ شَعْرِهِ وَبَشْرِهِ شَيْئًا، وَفِي رِوَايَةٍ «وَأَظْفَارِهِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

Dari Ummu al-Mu'minīn Ummu Salamah *radīyallahu 'anha*, bahwa Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Apabila telah

⁷⁷ *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1977).

memasuki sepuluh hari pertama (Zulhijah) dan salah seorang dari kalian ingin berkorban, maka janganlah ia mengambil sesuatu pun dari rambutnya dan kulitnya.”⁷⁸ Dalam riwayat lain, “... dan kukunya.” (H.R. Muslim)⁷⁹

⁷⁸ Ibn Uṣaimīn *raḥimahullāh* berkata, “Hikmah di balik larangan memotong rambut dan kuku adalah bahwa Allah *subḥānah wata’āla* dengan rahmat-Nya telah mengkhususkan bagi orang-orang yang berhaji dengan *hadyu*, dan menjadikan dalam manasik haji sejumlah pengharaman dan larangan. Larangan-larangan ini jika seseorang meninggalkannya karena Allah maka ia mendapatkan pahala. Adapun yang orang tidak berihram haji atau umrah, disyariatkan bagi mereka untuk berkorban sebagai ganti dari *hadyu*, dan disyariatkan pula bagi mereka untuk menghindari mengambil rambut, kuku, dan kulit, karena orang yang berihram tidak boleh melakukannya, yakni tidak melakukan *taraffuh* (bersenang-senang dengan memotong rambut, kuku, dan kulit). Demikianlah mereka yang tidak berihram juga seperti itu. Ini merupakan keadilan dan hikmah dari Allah Azza wajalla, sebagaimana orang yang azan akan mendapatkan pahala, maka orang yang tidak azan tidak mendapatkan pahala dengan membalas azannya, maka disyariatkan bagi mereka untuk membalas azan.” (*Syarḥ al-Mumtī’* karya Ibn ‘Uṣaimīn 7/529). Faedah: Jika seseorang berniat untuk berkorban pada awal sepuluh hari pertama Zulhijah kemudian ia memotong kuku, rambut, atau kulitnya, maka menurut sebagian ulama ia telah melakukan hal yang berlawanan dengan keutamaan (*khilāf al-aula*), namun tidak ada kewajiban membayar kafarat karena tidak ada ketentuan di syariat terkait hal itu. Ibn Qudāmah berkata dalam *al-Mughni* (9/30), “Tidak ada kewajiban membayar fidiah menurut ijmak, baik dilakukan dengan sengaja ataupun lupa.” Namun jika seseorang memotong rambut, kuku, atau kulitnya karena lupa, tidak tahu, atau terpaksa, maka hal itu tidak masalah dan kurbannya tetap sah, tidak terpengaruh hukumnya. Anggota keluarga pekurban tidak wajib meninggalkan hal-hal tersebut, yang wajib hanyalah bagi pemilik hewan kurban, yakni orang yang membelinya atau yang ingin berkorban dengannya.

⁷⁹ *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1977).

Disunahkan Bagi Orang yang Berkurban untuk Tidak Makan Sebelum Menyantap Sesuatu dari Daging Kurbannya

Hadis Keempat Puluh Lima

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ، وَلَا يَطْعَمُ يَوْمَ الْأَضْحَى حَتَّى يُصَلِّيَ»
رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ صَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ

Artinya:

Dari ‘Abdullāh bin Buraidah dari ayahnya, ia berkata, “Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* tidak keluar pada hari Idulfitri sebelum beliau makan, dan beliau tidak makan pada hari Iduladha sebelum beliau salat.” (H.R. al-Tirmizi, disahihkan oleh al-Albāni)⁸⁰

Hadis Keempat Puluh Enam

وَرَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي رِوَايَةٍ أُخْرَى: «فَيَأْكُلُ مِنْ أَضْحِيِّهِ» حَسَنَةٌ
شُعَيْبُ الْأَرْنَؤُوطُ

Artinya:

Imam Ahmad menambahkan dalam riwayat lain, “... (maka setelah salat Iduladha) beliau menyantap daging kurbannya.” (Dinilai hasan oleh Syu’aib al-Arnāut)⁸¹

⁸⁰ *Ṣaḥīḥ al-Tirmizī* (no. 542).

⁸¹ *Musnad Ahmad, taḥqīq: Syu’aib al-Arnāut* (no. 22884).

Hadis Keempat Puluh Tujuh

وَعَنْهُ قَالَ: «كَانَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ وَلَا يَطْعَمُ يَوْمَ النَّحْرِ حَتَّى يَذْبَحَ» صَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ

Artinya:

Dari Buraidah, ia berkata, “Beliau *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* tidak keluar pada hari Idulfitri sebelum beliau makan, dan tidak makan pada hari Iduladha hingga beliau menyembelih.” (Disahihkan oleh Al-Albānī)⁸²

وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين وصلى الله وسلم على نبينا
محمد، وعلى آله وأصحابه والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين

Akhir doa kami: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga selawat dan salam tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan.

⁸² *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’* (no. 4845).